



Analysis of Factors for Increasing Rice Prices in Kolaka Regency

Edi Usman^{1*}, Nirmala², Mutia Rahma³, Sukmawati⁴

Program Studi Agribisnis, Fakultas Sains Dan Teknologi, Universitas Sains
Islam Al-Mawaddah Warrahmah Kolaka.

ABSTRACT: This research was conducted with the aim of recognizing or identifying various variables that influence the increase in rice prices in Kolaka Regency. This research applies a quantitative method or approach. Data collection in this research was carried out by means of documentation, observation, interviews and the use of questionnaires. The sample for this research consisted of all business actors and stakeholders involved, with a total of 153 people. Next, the data obtained was analyzed by applying quantitative analysis methods. The data analysis technique applied is multiple linear regression. From the results of this research, it was identified that when analyzed individually the T test of production variables showed a real influence on the increase in rice prices in Kolaka Regency, while distribution variables and government policy did not show a real influence on the increase in rice prices in Kolaka Regency. Simultaneous test results, involving F test results, show that production, distribution and government policies collectively do not have a real impact on the increase in rice prices in Kolaka Regency.

Keywords: Produksi Beras, Distribusi, Kebijakan Pemerintah, Harga Beras

Submitted: 06-01-2024; Revised: 15-01-2024; Accepted: 27-01-2024

*Corresponding Author: edi.usman092@gmail.com

INTRODUCTION

Beras adalah makanan pokok yang esensial bagi mayoritas penduduk Indonesia, khususnya masyarakat di kabupaten kolaka. Beras merupakan bagian komoditas terpenting, karena setiap harinya masyarakat tidak lepas dari konsumsi beras, kebanyakan penduduk di Indonesia mengkomsumsi beras sebagai sumber karbohidrat. (Zaril Gapari STIT Palapa, 2021).

Sebagai bahan makanan utama, beras *inelastis* terhadap perubahan harga. (Harahap, 2019). Harga beras di Indonesia dapat mengalami fluktuasi yang signifikan tergantung pada kondisi pasar. (Afriyanto, 2010). Naik atau turunnya harga beras akan berpengaruh terhadap permintaan beras. (Aldi, Hapir, n.d.). Hal ini disebabkan fakta bahwa orang tidak akan mengurangi atau menambah konsumsi beras secara signifikan meskipun harganya berfluktuasi. (Gapari, 2021). Harga beras seringkali mengalami fluktuasi yang signifikan di pasar lokal, regional, dan global. (Asrin et al., 2022). Kenaikan harga beras dapat menyebabkan tekanan ekonomi bagi rumah tangga miskin yang harus mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk membeli beras. (Dudi Septiadi, Harianto, 2016).

Berdasarkan data tribun news sultra tahun 2023 ([Update Harga Beras di Pasar Raya Mekongga Kolaka, Ada Kenaikan Disebabkan Musim Kemarau - Tribunnews.com](https://tribunnews.com/sultra/berita/2023/08/01/kenaikan-harga-beras-di-kabupaten-kolaka)). Kenaikan harga beras di Kabupaten Kolaka cukup signifikan. Kenaikan harga beras mencapai 40 ribu rupiah sebelumnya harga beras berkisar Rp.540.000 dan hingga saat ini mencapai Rp.600.000. Kabupaten Kolaka, sama seperti daerah lainnya di Indonesia memiliki jumlah rumah tangga miskin yang signifikan. Kenaikan harga beras tentu dapat memperburuk kondisi ekonomi rumah tangga miskin dan menyebabkan kesulitan ekonomi yang lebih besar. (Zaril Gapari STIT Palapa, 2021). Ekonomi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga miskin; faktor sosial, budaya, dan lainnya juga berperan. (Jacobus et al., 2019). Kenaikan harga beras dapat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga secara menyeluruh. (Habriyanto et al., 2023). Melihat signifikansi permasalahan terkait kenaikan harga beras saat ini, peneliti tertarik melakukan penelitian berjudul "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Beras Di Kabupaten Kolaka".

THEORETICAL REVIEW

Dalam pandangan Dolan dan Simon, harga merupakan nilai uang, jasa, atau barang yang diberikan oleh pembeli sebagai pertukaran untuk berbagai produk atau layanan yang disediakan oleh penjual. Monroe berpendapat bahwa harga merupakan pengorbanan ekonomis yang dilakukan oleh pelanggan sebagai upaya untuk mendapatkan produk atau jasa. (Riyono & Budiharja, 2016).

Berdasarkan pendapat Hutaeruk (1996), dalam (Nasution & Asbur, 2022), Beras memegang peran yang krusial dalam kehidupan masyarakat, yaitu:

- a. Beras memiliki peran signifikan sebagai bagian integral dalam pengeluaran rumah tangga;
- b. Beras berfungsi sebagai penyedia kalori dan protein;

- c. Beras menjadi penyumbang pendapatan dan peluang pekerjaan bagi sebagian besar penduduk;
- d. Beras sebagai komoditas menjadi faktor penentu stabilitas ekonomi dan keamanan nasional.

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga beras adalah penting dalam memahami fluktuasi harga beras di Indonesia, termasuk di Kabupaten Kolaka. Berikut adalah penjelasan tentang faktor-faktor utama yang memengaruhi harga beras:

1. Produksi Beras

Menurut Nugroho (2008), dalam (Monalisa, 2022), Produksi adalah suatu proses kegiatan yang bertujuan menghasilkan produk dengan cara mengelola *input* atau faktor produksi guna menciptakan *output* atau hasil produksi. Produksi juga dapat dijelaskan sebagai proses mengubah *input* menjadi *output* dengan tujuan meningkatkan nilai suatu barang. Produksi juga merujuk pada kegiatan menciptakan barang atau jasa yang bertujuan memenuhi kebutuhan manusia.

Besar kecilnya produksi dalam sektor pertanian sangat ditentukan oleh faktor produksi yang terlibat. (Afriyanto, 2010). Sumber-sumber yang berpengaruh pada produksi melibatkan:

a. Sumber Daya Alam

Sumber daya alam menjadi fondasi bagi aktivitas di sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan pertambangan. Produksi *primer* merujuk pada sektor-sektor yang berhubungan dengan sumber daya alam. Produksi di sektor pertanian melibatkan sejumlah faktor, termasuk tanah, kekayaan mineral di bawah tanah, kondisi iklim, hutan, air sebagai sumber energi, transportasi, bahan makanan, dan sumber pengairan.

b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja merujuk pada semua individu yang bersedia dan mampu bekerja. Kelompok tenaga kerja mencakup orang-orang yang bekerja untuk kepentingan pribadi, anggota keluarga yang tidak mendapatkan bayaran dalam bentuk uang, dan mereka yang bekerja untuk mendapatkan gaji atau upah. Termasuk di dalamnya adalah mereka yang mengalami pengangguran, meskipun sebenarnya mereka memiliki kesiapan dan kemampuan untuk bekerja.

c. Modal

Modal adalah benda-benda yang diproduksi untuk digunakan dalam proses pembuatan barang lainnya. Barang-barang modal melibatkan peralatan yang sangat penting dalam proses produksi. Peralatan modal ini mencakup mesin-mesin, peralatan besar, dan komponen lainnya.

2. Distribusi

Menurut Subagyo pada tahun 2018, distribusi adalah pergerakan dan transfer barang atau jasa dari produsen menuju konsumen akhir atau pengguna melalui saluran distribusi. Ini melibatkan aliran pembayaran yang berlawanan arah, hingga mencapai produsen asli atau pemasok. Distribusi juga dapat dimaknai sebagai bagian dari kegiatan pemasaran yang bertujuan untuk memfasilitasi dan menyederhanakan proses pengantaran barang atau jasa dari

produsen kepada konsumen, sehingga dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan (Arif, 2018), dalam (Monalisa, 2022).

Swastha (2003), dalam (Monalisa, 2022), menerangkan bahwa peran dari saluran distribusi adalah sebagai berikut:

- a. Berperan sebagai perantara antara produsen dan konsumen..
 - b. Saluran distribusi memberikan fungsi tambahan di luar fungsi pemasaran, seperti penyediaan penjualan kredit.
 - c. Partisipasi saluran distribusi juga terlibat dalam penetapan harga.
 - d. Saluran distribusi berperan aktif dalam kegiatan promosi.
 - e. Dengan bantuan saluran distribusi, konsumen memiliki akses untuk memperoleh barang dan jasa yang mereka butuhkan.
 - f. Melalui saluran distribusi, dapat terjadi penurunan dana dan biaya.
 - g. Saluran distribusi berfungsi sebagai penghubung komunikasi antara produsen dan konsumen.
 - h. Saluran distribusi memberikan jaminan terhadap barang atau jasa kepada konsumen.
 - i. Saluran distribusi memberikan layanan tambahan kepada konsumen.
3. Kebijakan Pemerintah

Menurut Suparmin (2015), dalam (Monalisa, 2022), Harga beras di pasar tidak hanya dipengaruhi oleh mekanisme pasar, tetapi juga melibatkan peran pemerintah dalam penentuan harga. Dalam konteks ini, Badan Urusan Logistik atau BULOG merupakan perwakilan pemerintah yang berperan dalam proses tersebut. BULOG didirikan sebagai lembaga resmi yang bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan pangan, terutama pasokan beras.

Saat ini, kebijakan harga gabah atau beras cenderung mempertimbangkan variasi bentuk, kualitas, jenis, dan tingkatan dalam rantai pasar, tetapi belum sepenuhnya memperhatikan faktor musim panen. Aturan harga tersebut masih diatur melalui regulasi dan hukum yang terpisah-pisah. Untuk menerapkan kebijakan stabilisasi harga beras, diperlukan kebijakan harga gabah/beras yang menyeluruh dengan tujuan meningkatkan efisiensi dan efektivitas harga beras. Oleh karena itu, diperlukan perumusan kebijakan yang mampu menciptakan keseimbangan dalam hubungan antara petani sebagai produsen, industri pengolahan, lembaga pemasaran, hingga konsumen dalam suatu rantai pasok dan rantai nilai tambah yang efisien. Tujuan utamanya adalah memberikan keuntungan yang adil bagi semua pihak terkait, sebagaimana diungkapkan oleh Saptana (2017) dalam (Monalisa, 2022).

Kenaikan harga beras dapat memiliki dampak yang signifikan pada masyarakat, terutama rumah tangga miskin. Menggambarkan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Sadoulet dan De Janvry pada tahun 1995, Darwanto (2001). Timmer (2003), Jayne (2004), dan Jordan et al. (2007) dalam (Resnia & Wirastuti, 2009), dampak-dampak tersebut mencakup:

- a. Pengalokasian sumber daya yang tidak tepat dan ketidakefisienan ekonomi.

Kenaikan Harga pangan yang tidak sesuai dapat menimbulkan ketidakefisienan, baik dalam aspek produksi maupun konsumsi, terutama bagi masyarakat dengan pendapatan rendah.

- b. Ketidakstabilan dalam kondisi ekonomi secara keseluruhan.

Kenaikan Harga pangan yang tinggi dapat memiliki dampak negatif pada ekonomi makro secara menyeluruh, terutama ketika sebagian besar pendapatan masyarakat digunakan untuk membeli produk pangan. Ketidakstabilan ini dapat memengaruhi realokasi sumberdaya yang berlebihan, fluktuasi nilai tukar dan laju inflasi dapat mempengaruhi kondisi ekonomi makro.

c. Keadaan miskin dan rentan.

Perubahan harga pangan dapat meningkatkan angka kemiskinan atau membuat kelompok pendapatan rendah menjadi lebih rentan secara ekonomi. Peningkatan harga pangan bagi kelompok masyarakat tersebut dapat mengakibatkan defisit gizi, masalah kesehatan, bahkan risiko kelaparan.

d. Ketidakstabilan politik..

Kenaikan harga pangan yang signifikan sering kali dihubungkan dengan ketidakstabilan politik, atau minimal dapat mendorong ketidakstabilan politik, terutama di negara-negara dengan tingkat kesejahteraan yang masih rendah.

METHODOLOGY

Penelitian ini dilakukan di wilayah Kabupaten Kolaka, dengan penentuan tempat yang disengaja (*purposive*). (Ermiati et al., 2014). Dengan pertimbangan bahwa beras adalah makanan pokok bagi mayoritas masyarakat di Kabupaten Kolaka. Penelitian dilakukan dari bulan November hingga Desember 2023 dengan mempertimbangkan bahwa pada waktu tersebut harga beras di Kabupaten Kolaka mengalami kenaikan. Metode atau pendekatan yang diterapkan berupa pendekatan kuantitatif. (Musianto, 2002). Data kuantitatif adalah data yang berupa informasi atau penjelasan yang didapatkan dalam bentuk angka. (Musianto, 2002), yang dapat diukur dan dianalisis dengan sistem statistik (SPSS 22) serta menggunakan metode analisis regresi linear berganda model *cobbs douglas*, dan adapun pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara (*interview*), dokumentasi, observasi dan angket (*kuesioner*). (Prawiyogi et al., 2021). Penentuan sampel. (Amin et al., 2023). Sampel penelitian ini mencakup seluruh pelaku usaha dan *stakeholder* yang terlibat dalam penelitian ini.

RESULTS

Pengaruh Produksi, Distribusi, Dan Kebijakan Pemerintah Terhadap Kenaikan Harga Beras

Model data statistik yang diterapkan untuk pengujian hipotesis melibatkan analisis regresi linier berganda *cobbs douglas*. (Abdullah & Haerawati, 2015). Analisis data dan alat bantu komputer penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan *software* SPSS versi 22. Untuk informasi lebih rinci, dapat terlihat dalam tabel berikut:

Hasil dari analisis regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi Kenaikan Harga Beras di Kolaka pada Tahun 2023

Variable	Koefisien Regresi	t-hitung	Sign
----------	-------------------	----------	------

Konstanta	2,223	5,711	000
Produksi	0,178	2,148	0,033
Distribusi	0,014	0,170	0,865
Kebijakan	-0,039	-0,504	0,615
R-squared	0.031		
F-hitung	1,602		
F-tabel	3,056		
T-tabel	1,975		
Sig	0,000		
N	153		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS Versi 22, Tahun 2023

Dari data yang tercantum pada tabel di atas, dapat di peroleh persamaan regresi berikut:

$$\text{Ln } Y = a + b_1 \text{Ln} X_1 + b_2 \text{Ln} X_2 + b_3 \text{Ln} X_3 + b_4 \text{Ln} X_4 + b_5 \text{Ln} X_5$$

$$Y = 2,223 + 0,178X_1 + 0,014X_2 - 0,039X_3$$

DISCUSSION

Interpretasi dampak dari persamaan regresi di atas bisa disajikan sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengamatan (R^2) dalam penelitian ini menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,031 atau 31%, yang mengindikasikan bahwa variabel bebas memiliki keterbatasan dalam menyajikan informasi untuk menjelaskan keragaman variabel terikat yang relatif kecil. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel independen (produksi, distribusi, dan kebijakan) memiliki pengaruh sebesar 31% terhadap kenaikan harga beras di Kabupaten Kolaka, sementara 69% terpengaruh oleh faktor tambahan yang tidak termasuk dalam model yang diamati.

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian F dilakukan secara bersamaan untuk menentukan apakah variabel independen (Produksi, Distribusi, dan Kebijakan Pemerintah) pada saat yang bersamaan memiliki pengaruh yang nyata terhadap kenaikan harga apabila F -hitung $>F$ -tabel maka variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang nyata terhadap kenaikan harga beras. Sebaliknya, jika nilai F -hitung $<F$ -tabel maka variabel independen mempunyai dampak yang tidak nyata pada kenaikan harga beras.

Berdasarkan pengujian F , diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,602, dengan memanfaatkan nilai F -tabel dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dengan nilai df_1 (untuk pembilang) = 2 dan df_2 (untuk penyebut) = 150, didapatkan nilai F -tabel yang mencapai 3,056. Dari data tersebut, dapat disimpulkan nilai F_{hitung} (1,602) $<$ nilai F_{tabel} (3,056), yang berarti secara bersama-sama variabel

independen (produksi, distribusi, kebijakan pemerintah) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap variabel dependen (kenaikan harga beras).

Koefisien Regresi (Uji T)

Produksi (X_1)

Diketahui angka signifikansi untuk pengaruh dari X_1 (Produksi) adalah $0,033 < 0,05$. Selain itu, nilai T -hitung $2,148 > T$ -tabel $1,975$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa produksi (X_1) memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan harga beras.

Produksi beras memegang peran penting dalam menentukan ketersediaan dan harga beras di pasar. Ketika produksi beras meningkat, hal ini cenderung meredakan tekanan terhadap harga beras. Produksi beras yang meningkat memberikan kontribusi positif terhadap ketersediaan pasokan di pasar. Dengan adanya *surplus* beras, permintaan dapat terpenuhi dengan baik yang pada gilirannya dapat menekan harga beras. Pasokan yang cukup akan mengurangi tekanan inflasi dan memberikan kepastian harga kepada konsumen.

Di sisi lain, produksi yang rendah dapat menjadi pemicu utama kenaikan harga beras. Faktor-faktor seperti cuaca ekstrim, penyakit tanaman, atau perubahan iklim dapat mempengaruhi hasil panen dan mengurangi produksi padi. Ketidakpastian dalam produksi akan menciptakan kelangkaan pasokan, mendorong harga beras naik. Selain itu, aspek produksi juga terkait erat dengan biaya produksi yang dapat memengaruhi harga jual beras. Jika biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan bibit, meningkat, maka petani mungkin akan menaikkan harga jual beras untuk mengkompensasi biaya yang lebih tinggi.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anggita, 2021), menunjukkan bahwa harga beras di Indonesia dipengaruhi oleh produksi padi. Faktanya, selama musim panen, kenaikan produksi padi menyebabkan ketersediaan bahan baku padi cukup melimpah, yang pada gilirannya berdampak pada stabilitas harga beras. Namun, setelah musim panen berakhir, penurunan produksi padi menyebabkan kenaikan harga gabah, yang pada akhirnya mempengaruhi peningkatan harga beras. Menurut (Yanti et al., 2020), produksi adalah komponen yang paling banyak mempengaruhi harga beras, dengan pengaruh produksi mencapai 60% dari harga. Ini karena, semakin banyak produksi beras, semakin rendah harganya, dan semakin sedikit produksi beras, semakin tinggi harganya.

Distribusi (X_2)

Diketahui angka signifikansi untuk pengaruh dari X_2 (Distribusi) yakni $0,865 > 0,05$. Selain itu, nilai T -hitung $0,170 < T$ -tabel $1,975$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa distribusi (X_2) tidak berdampak secara signifikan terhadap kenaikan harga beras.

Distribusi yang efisien sering dianggap sebagai faktor kunci dalam mengendalikan harga beras. Namun, terdapat situasi di mana distribusi yang optimal tidak selalu berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan harga beras.

Saluran distribusi beras yang efisien dapat meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan beras di berbagai wilayah. Meskipun distribusi yang baik dapat

memperlancar arus beras dari produsen ke konsumen, dampak langsungnya terhadap harga dapat terbatas jika faktor-faktor produksi dan ekonomi yang lebih besar menjadi pendorong utama kenaikan harga.

Kenaikan harga beras lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor produksi seperti iklim, teknologi pertanian, dan kebijakan pemerintah yang memengaruhi produksi dan pasokan. Meskipun distribusi yang efisien dapat membantu mengoptimalkan ketersediaan beras di tingkat lokal atau regional, hal itu mungkin tidak secara langsung mempengaruhi dinamika harga jika ada kekurangan produksi akibat perubahan iklim atau faktor lainnya.

Hal ini sesuai dengan temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Monalisa, 2022), menunjukkan distribusi beras tidak memiliki pengaruh individu pada kenaikan harga beras karena banyak pedagang dari luar wilayah yang memperoleh gabah dan harga yang ditetapkan oleh Bulog. Oleh karena itu, jika distribusi beras tidak berjalan lancar, harga beras mungkin meningkat, tetapi tidak secara signifikan.

Kebijakan Pemerintah (X_3)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_3 (Kebijakan Pemerintah) yaitu $0,615 > 0,05$. Selain itu, nilai T -hitung $0,504 < T$ -tabel $1,975$. Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa kebijakan pemerintah (X_3) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan harga beras.

Kebijakan pemerintah memiliki peran krusial dalam mengelola harga beras di pasar. Namun, terdapat situasi di mana kebijakan tertentu mungkin tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga beras.

Salah satu contoh kebijakan yang mungkin memiliki dampak yang terbatas adalah kebijakan yang fokus pada aspek distribusi atau logistik. Meskipun usaha untuk meningkatkan efisiensi distribusi bisa memperlancar aliran beras dari produsen ke konsumen, hal itu tidak selalu mengatasi akar masalah kenaikan harga. Jika masalahnya terkait dengan faktor-faktor produksi, seperti kondisi cuaca yang buruk atau rendahnya produktivitas pertanian, kebijakan distribusi mungkin tidak memberikan solusi yang memadai.

Selain itu, kebijakan subsidi harga bisa memiliki efek terbatas terhadap kenaikan harga beras jika faktor-faktor lain seperti biaya produksi yang tinggi tetap menjadi masalah. Jika subsidi tidak diimbangi dengan langkah-langkah untuk meningkatkan efisiensi produksi atau mengatasi faktor-faktor yang meningkatkan biaya produksi, kenaikan harga beras mungkin tetap tidak terelakkan.

CONCLUSIONS AND RECOMMENDATIONS

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan, sehingga dapat dinyatakan sebagai berikut:

1. Berdasarkan evaluasi nilai determinasi (R^2) Dan nilai *adjusted R square* mencapai $0,031$ menunjukkan bahwa faktor tersebut produksi, distribusi, dan kebijakan pemerintah hanya mampu memberikan penjelasan terhadap kenaikan harga beras sebesar 31% .
2. Hasil analisis simultan (uji F) menunjukkan bahwa nilai $F_{hitung} (1,602) < F_{tabel} (3,056)$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa produksi (X_1),

- distribusi (X_2), serta kebijakan pemerintah (X_3) tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga beras.
3. Pengujian signifikansi menunjukkan bahwa variabel produksi berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan harga beras. Ini dapat dilihat bahwa T -hitung ($2,148$) $>$ T -tabel ($1,975$) Serta nilai signifikansinya yaitu $0,033$, $<$ $0,05$.
 4. Uji signifikansi juga menyatakan bahwa variabel distribusi tidak memberikan dampak yang signifikan terhadap kenaikan harga beras. Dapat diamati bahwa T -hitung ($0,170$) $<$ T -tabel ($1,975$) serta nilai signifikansinya adalah $0,865$, $>$ $0,05$.
 5. Selain itu, uji signifikansi menunjukkan bahwa variabel kebijakan pemerintah juga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kenaikan harga beras. Dapat dilihat bahwa T -hitung ($-0,504$) $<$ T -tabel ($1,975$) dan tingkat signifikansinya sebesar $0,615$ $>$ $0,05$.

FURTHER STUDY

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait: "Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kenaikan Harga Beras Di Kabupaten Kolaka". Untuk memperbaiki kekurangan dari makalah ini disarankan untuk penelitian lebih lanjut mengenai kenaikan harga beras di Kabupaten Kolaka dapat mencakup studi mendalam mengenai dinamika pasar lokal, dampak perubahan iklim, analisis kebijakan pemerintah, keterlibatan petani dalam teknologi pertanian, serta evaluasi biaya produksi. Fokus pada faktor-faktor ini akan memberikan pemahaman yang holistik tentang kenaikan harga beras dan membantu merumuskan solusi yang tepat guna mendukung ketahanan pangan lokal. Dalam penelitian, penting melibatkan pemangku kepentingan utama dan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif tentang situasi tersebut.

ACKNOWLEDGMENT

Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para dosen dan teman-teman yang telah memberikan saran berharga dalam penyusunan jurnal ini. Kontribusi dan panduan kalian telah menjadi pilar utama kesuksesan penelitian ini. Keterlibatan dan dukungan kalian telah melampaui harapan saya. Saya menghargai setiap masukan dan wawasan yang diberikan, yang menjadikan jurnal ini lebih kaya dan berkualitas. Semoga kerjasama ini membawa manfaat positif bagi semua. Terima kasih atas dedikasi dan kerja sama yang luar biasa.

REFERENCES

- Abdullah, M. A., & Haerawati, S. St. (2015). Aplikasi Regresi Ganda Model Cobb-Douglas Terhadap Produksi Tambak Bandeng Di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Saintifik*, 1(2), 49-56.
- Afriyanto, D. (2010). Analisis Pengaruh Stok Beras, Luas Panen, Rata- Rata Produksi, Harga Beras, dan Jumlah Konsumsi Beras Terhadap Ketahanan Pangan di Jawa Tengah. *Skripsi*, 1-122.
- Aldi, Hapir, H. (n.d.). *PENGARUH HARGA TERHADAP PERMINTAAN BERAS DI KABUPATEN LUWU (Pengaruh harga terhadap permintaan beras)*. 1-12.
- Amin, N. F., Garancang, S., & Abunawas, K. (2023). Konsep Umum Populasi dan Sampel dalam Penelitian. *Jurnal Pilar*, 14(1), 15-31.
- Anggita, V. (2021). Pengaruh produksi padi, harga gabah kering panen dan konsumsi beras terhadap harga beras di Indonesia tahun 2013-2019. *Skripsi*, 2019.
- Asrin, S., Andita Putri, T., & Utami, A. D. (2022). Transmisi Harga Beras di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 10(1), 159-168. <https://doi.org/10.29244/jai.2022.10.1.159-168>
- Dudi Septiadi, Harianto, dan S. (2016). Terhadap Pengentasan Kemiskinan Di Indonesia. *Agribisnis, Departemen Magister, Program Ekonomi, Ilmu*

Pascasarjana, Sekolah, 4(2), 91-106.

Ermianti, E., Hasibuan, A. M., & Wahyudi, A. (2014). Profil dan Kelayakan Usahatani Kakao di Kabupaten Kolaka, Sulawesi Tenggara. *Jurnal Tanaman Industri Dan Penyegar*, 1(3), 125.

<https://doi.org/10.21082/jtidp.v1n3.2014.p125-132>

Gapari, M. Z. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 14-26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>

Habriyanto, Saijun, & Annisa, D. (2023). Analisis Dampak Pola Konsumsi Masyarakat Miskin Setelah Kenaikan Harga Beras Di Kelurahan Tempino Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi. *Of Student Research (JSR)*, 1(4), 323-332.

Harahap, R. E. (2019). *Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola*.

Jacobus, E. H., Kindangen, P. ., & Walewangko, E. N. (2019). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Sulawesi Utara. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 19(7), 86-103. <https://doi.org/10.35794/jpekd.19900.19.7.2018>

Monalisa, Z. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan harga beras di kabupaten aceh barat daya*.

Musianto, L. S. (2002). Perbedaan Pendekatan Kuantitatif Dengan Pendekatan Kualitatif Dalam Metode Penelitian. *Jurnal Manajemen Dan Wirausaha*, 4(2), 123-136. <https://doi.org/10.9744/jmk.4.2.pp.123-136>

Nasution, K., & Asbur, Y. (2022). Analisis pengaruh harga Jual Beras Dan Jagung Terhadap Tingkat Inflasi Di Sumatera Utara. *Wahana Inovasi*, 10(2), 385-393.

- Prawiyogi, A. G., Sadiyah, T. L., Purwanugraha, A., & Elisa, P. N. (2021). Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 446-452. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787>
- Resnia, R., & Wirastuti, A. (2009). Kebijakan Stabilisasi Harga Beras. In *buletin Ilmiah Litbang Perdagangan* (Vol. 3, Issue 1, pp. 1-23).
- Riyono, R., & Budiharja, G. (2016). Pengaruh Kualitas Produk, Harga, Promosi Dan Brand Image Terhadap Keputusan Pembelian Produk Aqua Di Kota Pati. *Jurnal STIE Semarang*, 8(2), 92-121.
- Yanti, M. E., Dharma, S., & Riyad, M. I. (2020). faktor-faktor ekonomi yang mempengaruhi fluktuasi harga beras di Sumatera Utara. *AGRILAND Jurnal Ilmu Pertanian*, 8(Vol 8, No 2 (2020): Agriland: Jurnal Ilmu Pertanian), 182-188. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/agriland/article/view/3085/2025>
- Zaril Gapari STIT Palapa, M. (2021). Pengaruh Kenaikan Harga Beras Terhadap Kesejahteraan Petani Di Desa Sukaraja. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 14-26. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/pensa>